

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2015 sampai dengan 2016. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 122. Adapun prosedur pemilihan sampel disajikan dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Perusahaan sampel penelitian	Jumlah perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan <i>annual report</i> 2015-2016	127
2.	Perusahaan menyajikan laporan tahunan tidak menggunakan mata uang rupiah	(20)
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan GCG, ERM, dan tidak lengkap	(28)
4.	Total perusahaan yang dijadikan sampel	61
5.	Data outlier	(18)
6.	Total yang dijadikan sampel penelitian (dalam 2 tahun)	122

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	122	1.00	3.00	1.5000	.70711
UKR_DWN	122	2.00	9.00	4.2705	1.68629
RE_AU	122	.00	1.00	.3770	.48665
UK_PE	122	133831888	9183152600	61374468359	14217618936315.5
		816.00	0000.00	78.3870	7600
KEP_PBLK	122	1.76	63.90	24.2694	15.25459
Luas	122	.34	.62	.4787	.05533
Pengungkapan ERM					
Valid N (listwise)	122				

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Tabel 4.2 memberikan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian. Jumlah unit analisis dalam penelitian (N) selama 2 tahun adalah 122 sampel. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) memiliki nilai minimum sebesar 0,34; nilai maksimum 0,64; nilai rata rata sebesar 0,4787 dan standar deviasi 0,05533. Artinya, paling rendah perusahaan melakukan pengungkapan *risk management* sebanyak 34% dan yang paling tinggi sebanyak 62% dari total item pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Variabel komisaris

independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 1; maksimum sebanyak 3; nilai rata rata sebesar 1.5000 dan standar deviasi 0,70711. Variabel jumlah anggota dewan komisaris (UKR_DWN) memiliki nilai minimum 2,00; nilai maksimum sebesar 9,00; nilai rata rata (mean) 4.2705 atau 4 anggota; dan standar deviasi sebesar 1.68629.

variabel reputasi auditor (RE_AU) memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum 1; nilai rata-rata 0,37 dan standar deviasi sebesar 0,48665. Nilai minimum 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan auditor *big four*, sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa auditor *big four*. Variabel ukuran perusahaan (UK_PE) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 133.831.888.816,00,-; dengan nilai maksimum sebesar Rp. 91.831.526.000.000,00,-; nilai rata-rata sebesar 6.137.446.835.978,3870. Variabel struktur kepemilikan publik (KEP_PBLK) memiliki nilai minimum sebesar 1,76; dan nilai maksimum sebesar 63,90; nilai rata rata sebesar 24,2694 dan standar deviasi sebesar 15,25459

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik digunakan untuk melihat kualitas data yang digunakan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.3

Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		122
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	0,8480454
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,045
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		,738
Asymp. Sig. (2-tailed)		,648

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,648 > (0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan manufaktur berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel saling mempengaruhi dalam model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *DW (Durbin-Watson)* yaitu $dU < dW < 4-dU$. Nilai dU diperoleh dari tabel pembandingan. Hasil dari analisis bisa dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,681(a)	,464	,441	,08661	1,798

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1.798. Nilai antara $dU < dW < 4-dU$, modelnya yaitu $1,7905 < 1,798 < 2,2095$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan manufaktur tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara variabel independen pada model regresi. Uji multikolinearitas melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)* jika nilai *tolerance* menunjukkan angka $> 0,1$ dan *variance inflation factor* menunjukkan angka < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam Tabel 4.5

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
KI	0,648	1,542	Tidak terdapat multikolinearitas
UKR_DWN	0,524	1,910	Tidak terdapat multikolinearitas
RE_AU	0,656	1,525	Tidak terdapat multikolinearitas
UK_PE	0,530	1,885	Tidak terdapat multikolinearitas
KEP_PBLK	0,890	1,124	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan nilai *tolerance* semua variabel independen diatas 10% atau diatas 0,01 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) semua variabel indepeden kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
KI	0,016	0,190	Tidak terdapat heteroskedastisitas
UKR_DWN	0,010	0,493	Tidak terdapat heteroskedastisitas
RE_AU	0,000	0,982	Tidak terdapat heteroskedastisitas
UK_PE	-0,003	0,456	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KEP_PBLK	-0,007	0,197	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Komisararis Independen (KI) sebesar 0,190; Jumlah Anggota Dewan Komisararis (UKR_DWN) sebesar 0,493; Reputasi Auditor (RE_AU) sebesar 0,982; Ukuran Perusahaan (UK_PE) sebesar 0,456; dan Struktur Kepemilikan Publik (KEP_PBLK) sebesar 0,197. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan program SPSS 21.0. pengujian hipotesis ini meliputi tiga bagian yaitu nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*), nilai statistik F dan nilai statistik *t*

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.7

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.464	.441	.08661

Berdasarkan Tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,441 atau 44,1%. Hal ini menunjukkan bahwa Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management* di Indonesia sebesar 44,1% yang dapat dijelaskan oleh variabel Komisaris Independen (KI), Jumlah Anggota Dewan Komisaris (UKR_DWN), Reputasi Auditor (RE_AU), Ukuran Perusahaan (UK_PE) dan Struktur Kepemilikan Publik (KEP_PBLK). Sisanya 55,9% (100%-44,1%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian.

Hasil uji signifikan simultan (Uji F) ditunjukkan pada Tabel 4.8

Tabel 4.8
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.752	5	,150	20,062	,000 ^b
1 Residual	.870	116	,008		
Total	1.623	121			

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 20,062 dengan nilai signifikan F sebesar $0,000 < (0,05)$. Jadi, variabel independen (komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (ERM)

c. Uji Parsial (Uji *t*)

Uji parsial (Uji *t*) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji *t*) dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.9

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.385	.181		-7.632	.000
1 KI	.012	.022	.046	.542	.589
UKR_DWN	.072	.027	.251	2.676	.009
RE_AU	.078	.025	.262	3.120	.002
UK_PE	.015	.007	.204	2.182	.031
KEP_PBLK	.027	.010	.188	2.615	.010

Hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.9 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ERM} = -1,385 + 0,012 (\text{KI}) + 0,072 (\text{UKR_DWN}) + 0,078 (\text{RE_AU}) + 0,015 (\text{UK_PE}) + 0,027 (\text{KEP_PBLK}) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian:

A. Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,589 > alpha (0,05). Artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *Enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H₁) **ditolak**.

B. Jumlah Anggota Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,072 dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel jumlah anggota dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua (H_2) **diterima**.

C. Reputasi Auditor terhadap Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan reputasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,078 dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel reputasi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H_3) **diterima**.

D. Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi sebesar $0,031 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat (H_4) **diterima**.

E. Struktur Kepemilikan Publik terhadap Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan struktur kepemilikan publik memiliki nilai koefisien sebesar 0,027 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 > alpha (0,05). Artinya variabel struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis lima (H₅) **diterima**.

Keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>enterprise risk management</i>	Ditolak
H ₂	Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>enterprise risk management</i>	Diterima
H ₃	Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>enterprise risk management</i>	Diterima
H ₄	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>enterprise risk management</i>	Diterima
H ₅	Struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>enterprise risk management</i>	Diterima

4. Pembahasan

a. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan Tabel 4.9 tampak bahwa komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dengan nilai signifikansi sebesar $0,589 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.

Hal ini mungkin disebabkan karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh tingkat independensi tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris. Pengangkatan komisaris independen dilakukan untuk memenuhi regulasi semata, tidak untuk melaksanakan *good corporate governance* (Meisaroh dan Lucyanda, 2011).

Latar belakang pendidikan dan keahlian dewan komisaris selain berhubungan dengan keuangan dan manajerial, hendaknya juga memiliki keahlian untuk menganalisis adanya peristiwa yang berasal dari eksternal perusahaan, seperti peristiwa ekonomi makro dan mikro. Hal ini dibuktikan dengan adanya krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008 bahwa gejolak ekonomi makro dan mikro berpotensi mengganggu

stabilitas keuangan perusahaan dan menimbulkan risiko baru jika perusahaan tidak dapat mengelola risiko dengan baik. Untuk itu, jajaran dewan komisaris dan direksi lebih baik juga diutamakan memiliki keahlian di bidang ekonomi makro dan mikro.

Selain itu, ketentuan mengenai proporsi komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi bagi komisaris untuk mendominasi kebijakan perusahaan termasuk dalam penerapan ERM (Andarini dan Indira, 2010). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dionne dan Thouraya (2004), Andarini dan Indira (2010) dan Meisaroh dan Lucyanda (2011) yang menunjukkan kehadiran komisaris independen tidak berpengaruh pada tingkat adopsi ERM.

b. Jumlah Anggota Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan Tabel 4.9 tampak bahwa jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,072 dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.

Semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris, maka akan meningkatkan kapasitas monitoring dan pemberian informasi serta

kualitas pengungkapan manajemen risiko, karena besarnya jumlah anggota dewan komisaris memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya secara lebih efektif (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ardiansyah dan Adnan (2014).

c. Reputasi Auditor terhadap Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management.

Berdasarkan Tabel 4.9 tampak bahwa reputasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,078 dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel reputasi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.

Keberadaan auditor *big four* akan dapat membantu auditor internal dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko serta dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Auditor *big four* memiliki label reputasi yang mempunyai kualitas audit terpercaya dimata *stakeholder*, sehingga keberadaan auditor *big four* adalah salah satu kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dalam suatu perusahaan.

Hal ini disebabkan karena auditor dengan kualitas kinerja yang lebih tinggi akan lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big four* akan lebih besar mendapatkan tekanan dalam

pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dan Syifa' (2013).

d. Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan Tabel 4.9 tampak bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi sebesar $0,031 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Semakin tinggi total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan risiko manajemennya. Ukuran perusahaan akan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen, sehingga perusahaan dengan skala besar umumnya akan cenderung mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hal tersebut dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi seperti risiko keuangan, risiko operasional, risiko reputasi, peraturan dan risiko informasi. Akibatnya pengungkapan manajemen risiko akan lebih tinggi. Perusahaan yang besar akan cenderung melakukan pengungkapan untuk menjaga reputasinya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari pihak *stakeholder*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dan Kristiono, dkk., (2014).

e. Struktur Kepemilikan Publik terhadap Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan Tabel 4.9 tampak bahwa struktur kepemilikan publik memiliki nilai koefisien sebesar 0,027 dengan nilai signifikansi sebesar $0,010 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Kepemilikan publik akan memunculkan adanya pengelolaan yang lebih luas. Sehingga, Semakin besar tingkat saham yang dimiliki publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang akan diberikan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemilik saham (Marisa, 2014).

Adanya pengaruh ini mengartikan bahwa kepemilikan publik/kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat luas mengharuskan manajer memenuhi kepuasan para pemegang saham. Salah satu cara meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah dengan dengan adanya pemegang saham terbesar, karena perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih baik. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Saputro (2014), Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh positif

terhadap *enterprise risk management*. Akan tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Adnan (2014) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.